

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PAI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

*Yoga Sari Prabowo**

* *Tarbiyah STAI Muhammadiyah Tulungagung*
galaxy.yoga@gmail.com

Abstract

Motivation to learn is the power (power motivation) and the driving force (driving force), or tool builder willingness and strong desire for self-learners for active learning, creative, effective and innovative and enjoyable in a change of behavior in both the cognitive, affective and psychomotor. So that motivation to learn is possessed by the learners, the teachers are required expertise in determining appropriate strategies in learning so as to motivate the learners, both internally and externally. If learners are motivated to learn by itself will have an impact on the process and the expected learning outcomes and can be used as a basis to know ketercapian purpose of learning by learners.

Keyword: Strategi Guru, Motivasi Belajar PAI, Siswa Kebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memajukan pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu menejemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya menyiapkan para siswa untuk masuk jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang memang mempunyai bakat pada potensi akademik (ukuran dari IQ tinggi). Hal ini dilihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan pada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika, matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal). Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan.

Era globalisasi yang terus berjalan, disadari atau tidak telah menuntut untuk merubah segala aspek kehidupan. Hal ini tak lepas dari adanya perubahan zaman semakin berkembangnya ilmu dan teknologi. Perubahan zaman yang pada akhirnya menuntut penekanan pada sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Untuk merealisasikan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, tentu ditentukan berbagai faktor penunjang yang tepat faktor penunjang tersebut salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan diyakini oleh beberapa ahli sebagai gerbang utama dan yang paling efektif didalam mewujudkan sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas.¹

Proses interaksi belajar mengajar pada prinsipnya sangat tergantung pada guru dan peserta didik. Oleh karena itu guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap saling terbuka disamping kemampuan dalam belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar. Jika para pendidik (guru) dapat mengembangkan minat yang menarik dan mempertahankan perhatian siswa agar siswa mau mempelajari materi yang diajarkan maupun yang ditugaskan oleh guru. Hal demikian adalah tantangan yang harus diatasi oleh pendidik .

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal pembelajaran tentu perlu menjadi perhatian oleh pendidik karena tidak semua peserta datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama karena ada pengaruh internal dan eksternal peserta didik itu sendiri. Untuk itu, dalam perencanaan pembelajaran seorang pendidik perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu memotivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan kekutan (*power motivation*) dan daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara

¹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Orang Tua Dan Guru* (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 22-23.

aktif, kreatif, efektif dan inovatif dan menyenangkan dalam perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Agar motivasi belajar tersebut dimiliki oleh peserta didik maka dituntut kepiawaian guru dalam menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, baik secara internal maupun secara eksternal. Apabila peserta didik termotivasi untuk belajar dengan sendirinya akan berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan serta dapat dijadikan dasar mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Seseorang melakukan suatu perbuatan apabila perbuatan itu menarik perhatian dan minatnya serta dirasakannya sebagai kebutuhan. Beberapa cara untuk melaksanakan prinsip belajar mengajar sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana belajar yang merangsang aktifitas belajar peserta didik
2. Mengoptimalkan hasil belajar
3. Memberi contoh yang baik
4. Menjelaskan tujuan belajar secara nyata
5. Menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik
6. Memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai.²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar diantarnya adalah faktor internal siswa yakni faktor fisiologis (yang meliputi kesehatan jasmani) dan faktor psikologis (kesehatan mental), serta faktor eksternal siswa yakni faktor non sosial dan faktor sosial.³ Dengan demikian belajar tidak berdiri sendiri. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan.

Menurut M. Dalyono kuat lemahnya motivasi belajar mengajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar, karena itu motivasi belajar perlu di usahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁴

Masalah belajar bagi anak didik, dapat digolongkan kedalam :

²Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 6.

³Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), hlm. 243-539.

⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 57.

- a) Keterlambatan akademis, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi cukup atau normal tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
- b) Keterlambatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya.
- c) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus.
- d) Kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar mereka tampak malas-malasan.
- e) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar yaitu kondisi siswa yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan seterusnya.
- f) Sering tidak berangkat kesekolah, yaitu siswa yang sering tidak hadir kesekolah lantaran misalnya, sakit yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.⁵

Dalam uraian diatas diantara masalah belajar adalah keterlambatan dalam belajar, dalam hal ini perlu penanganan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan dalam Bandi Delphie antara lain sebagai berikut:

1. Tuna grahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan perkembangan yang lemah atau rendah (*child with development impairment*)
2. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*).
3. Hyperactive (*attention deficit disorder with hyperactive*)
4. Tuna laras (*emotional or behavioral disorder*)
5. Tuna rungu wicara (*communication disorder and deafness*)

⁵Sri Indriawati, *Tesis, Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktifistik Di SLTP Khotijah Surabaya* (Yogyakarta: UNY, 2004), hlm. 2.

6. Tuna netra (*partially seeing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami penghambatan penglihatan
7. Anak autistic (*autistic children*)
8. Tuna daksa (*physical disability*)
9. Tuna ganda (*multiple handicapped*)
10. Anak berbakat (*giftedness and special talents*)⁶

Pada anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan penanganan dan metode pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak normal. Bentuk motivasi yang diberikan tentu saja juga berbeda, karena dalam setiap ketunaan anak mempunyai motivasi yang berbeda. Ada siswa yang termotivasi dari dalam dirinya sendiri biasanya mereka yang mempunyai ketunaan tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, sedangkan ketunaan yang lain sering harus mendapatkan motivasi dari luar di dalam melakukan kegiatan belajar.

Tim Raharsimi di dalam pengantarannya mengatakan bahwa anak-berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa, berbakat dan anak-anak berkesulitan belajar, serta anak dengan kecacatan ganda, merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam berkembangan maupun kariernya. Berbagai macam problem sering dihadapi mereka, baik problem akademik, psikologis, maupun problem-problem social.⁷ Secara umum sekolah berkebutuhan khusus atau sering di kenal Sekolah Luar Biasa (SLB) bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa dan juga menciptakan anak mandiri, baik secara jasmani maupun rohani sehingga anak mampu mengatasi hidup dimasa mendatang dengan baik.

Strategi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Muhammad Surya memberikan pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam

⁶Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 15

⁷Tin Suharsimi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hlm. 1.

⁸Balai pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), cet. Ke-3, hlm. 964.

lingkungannya. Pengertian ini menekankan kepada murid (individu) sebagai pelaku perubahan. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan opendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.⁹ Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (Iskandar Wasith dan Dadang Sunendar) yang dikutip oleh Ismail Hasan Kasim, strategi adalah kemampuan interal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan.¹⁰

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi juga di masjid, di surau atau mushola, rumah dan sebagainya. Atau dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹

Guru juga diartikan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹² Guru diharapkan bisa menjadi penerus pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga antara pendidik di sekolah dengan di rumah ada sinkronisasi. Dengan demikian pengajaran bisa berjalan sesuai dengan harapan. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan, gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang

⁹Strategi; *Pendidikan Luar Biasa*, dalam <http://id.netlog.com/adekhaerudin/blog/blogid=25922> diakses tanggal, 22 januari 2014.

¹⁰Ismail Hasan Kasim, pengertian strategi, pendekatan, model, teknik dan model pembelajaran, <http://ismailbugis.wordpress.com/2011/6/19/pengertian-strategi-pendekatan-model-teknik-dan-metode-pembelajaran/>, diakses 30 januari 2014.

¹¹*Ibid.*, hlm. 31.

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 4.

berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.¹³

Syarat pokok seorang guru menurut Suyono secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menguasai sepenuhnya pokok bahasan (*subject matter*) yang menjadi focus pembelajaran sehingga dapat lebih fleksibel menerima gagasan murid yang berbeda.
2. Guru hendaknya berbagai metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan murid dan membangun kolaborasi antar murid.
3. Guru hendaknya mampu menciptakan tim belajar.
4. Guru selalu dituntut bersifat professional, guru harus memiliki kompetensi tertentu dengan kualifikasi akademik yang layak. Suatu contoh dalam perundangan, semua guru dari guru TK/RA sampai guru sekolah menengah dituntut minimal berijazah S1.

Pada prinsipnya seorang guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian; kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini sangat penting untuk menentukan apakah seorang guru akan menjadi pembimbing dan Pembina yang baik bagi anak didik ataukah malah sebaliknya menjadi penghancur anak-anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih muda (SD) dan mereka yang sedang mengalami masa goncang remaja, sebab mereka belum mampu melihat dan memilih nilai mana yang baik dan yang buruk. Menurut Zakiyah Dradjat “kepribadian adalah abstrak (ma’awi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

2. Kompetensi penguasaan atas bahan

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi.

3. Kompetensi dalam cara belajar.¹⁴

¹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4.

¹⁴HC. Witherington, Lee J. Cronbach Bapemsi, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (Bandung: tp, 1982), hlm. 134.

Secara rinci tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan titik berat yaitu memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti, sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.¹⁵

Di dalam kegiatan belajar mengajar tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu saja namun juga bertanggung jawab dalam keseluruhan perkembangan siswa, termasuk dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Kata motivasi berawal dari kata “motif”, yang diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan juga sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan, terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian hasil belajar, karena motivasi mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan suatu kegiatan.

Dengan kata lain motivasi adalah suatu yang menggerakkan siswa untuk belajar serta sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Selain sebagai energi penggerak, motivasi juga merupakan pengarah serta memperkuat sesuatu.¹⁶ Dari pengertian ini bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*” afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

¹⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 141-144.

¹⁶Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 8.

Menurut Mohammad Asrori bahwa motivasi mempunyai dua pengertian yakni: 1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, 2) Usaha-usah yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Phil Louther dalam Elida Prayitno menjelaskan beberapa strategi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran agar para siswa termotivasi secara intrinsik:

- a. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.
- b. Member kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar.
- c. Memberikan waktu ekstra yang cukup bagi para siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka.
- d. Kadangkala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswanya.
- e. Meminta para siswa untuk menjelaskan atau membacakan tugas-tugas yang dikerjakan.¹⁸

Gavein Reid menerangkan dalam bukunya, *Memotivasi Siswa di Kelas*, dalam waktu yang sama tidak semua siswa secara intuitif termotivasi untuk belajar oleh karena itu perlu diberi motivasi dari guru. Ada beberapa sebab siswa diberi motivasi yaitu:

- a. Motivasi karena tugas

Ketika siswa diberi tugas guru harus berusaha bahwa dengan tugas tersebut siswa akan bertambah motivasi untuk belajar. Guru harus meyakinkan kepada siswa bahwa siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik. Oleh karena itu guru harus berusaha memberikan tugas yang mudah dipahami siswa.

- b. Motivasi karena penghargaan

Pemberian penghargaan sebagai strategi jangka pendek, langkah menuju motivasi diri. Penghargaan biasanya member hasil hanya dalam jangka pendek dan dapat membantu anak-anak yang memerlukan peningkatan kemampuan, terutama jika mereka mendapat tugas tertentu sangat menantang.

¹⁷Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), hlm. 183.

¹⁸Elida Prayitno, *Motivasi...*, hlm. 12.

Penghargaan apapun harus dinegosiasikan dahulu kepada siswa.

c. Motivasi social-pengaruh kelompok teman sebaya

Beberapa siswa ada yang menyukai belajar sendiri, sedangkan siswa yang lain memerlukan interaksi sosial. Interaksi sosial sangat menguntungkan karena dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti menerima, berbagi, dan mendengarkan pendapat orang lain. Proses ini dapat menjadi motivasi.

d. Motivasi karena umpan balik

Setiap anak didik memerlukan umpan balik (feedback) untuk menyakinkan bahwa anak pada jalan yang tepat, namun umpan balik di sini harus berkelanjutan dan bisa membentuk karakter pada anak didik.

e. Motivasi karena pencapaian prestasi

Pencapaian prestasi ini dimaksud sebagai pencapaian sasaran yang ditetapkan oleh guru. Pencapaian prestasi bergantung pada anak didik dalam kesiapan dalam mengerjakan tugas.¹⁹

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu.²⁰ Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi instrinsik. Ada beberapa cara untuk membimbing siswa agar termotivasi secara ekstrinsik:

- a. Awal proses pembelajaran dijelaskan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Memonitor kemajuan dan member penguatan kepada setiap siswa.
- c. Menilai setiap tugas siswa dan memberikan komentar secara tertulis.
- d. Siswa memiliki motivasi ekstrinsik dipasangkan dengan siswa yang mempunyai motivasi intrinsik.²¹

Motivasi dihubungkan dengan belajar-mengajar, apabila ada soerang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain.

¹⁹Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 20-21.

²⁰Elida Prayitno, *Motivasi...*, hlm. 10.

²¹*Ibid.*, hlm. 16.

Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk berbuat sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan demikian perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya dan kemudian mendorong seseorang agar mau melakukan sesuatu, yakni belajar. Dengan kata lain siswa tersebut perlu mendapatkan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau disingkat dengan motivasi.²²

Mempunyai motivasi diri untuk belajar adalah faktor yang paling penting bagi keberhasilan anak didik pada masa depan; di sekolah; di dunia kerja dan kehidupan pada umumnya. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berprestasi pada berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka yang memiliki cara untuk mengatasi rintangan yang ada, akan mampu mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki, dan berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan. Semakin besar motivasi belajar (apalagi jika belajar menjadi bagian dari kebiasaan, rutinitas, dan prioritas dalam kehidupan akan), maka semakin efektif dan harmonis mereka belajar dalam sebuah tempat yang disebut sekolah.²³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan dari luar dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada golongan yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam), meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniyah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).
- 1) Aspek fisiologis

Yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala, misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk

²² Sardiman AM., *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 40.

²³ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*. (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), hlm.

mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis meliputi; intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraiah sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensinya seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya diantara siswa-siswi yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah rata-rata (IQ 70 ke bawah).

Setiap calon guru dan guru professional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti *bordline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa ternyata bersangkutan. Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya seorang guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang. Kelak, apabila ternyata di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat

diniakkan setingkat lebih tinggi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang setingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu “adik-adik” barunya. Oleh karena itu, tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang IQ yang di bawah rata-rata, yakni SLB (Sekolah Luar Biasa), sekarang sudah banyak sekali sekolah SLB, minimal setiap kecamatan sudah tersedia dua atau tiga sekolah SLB tersebut.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*), yakni anak yang berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan lebih menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut disbanding dengan siswa lainnya. Inilah disebut bakat khusus

(*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

d) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat bukan istilah popular dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemuatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemuatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi intrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh

orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, member pengaruh lebih kuat dan relative lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah dan dorongan keharusan dari orang tua dan guru.²⁴

Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia keinginan untuk selalu maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman.
- (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kuperasi maupun dengan kompetensi.
- (5) Adanya rasa keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.²⁵

Ada orang yang sangat rahn belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahatnya untuk member kesempatan kepada mata, otak serta anggota tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.²⁶

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132-137.

²⁵Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 236-237.

²⁶M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 57-58.

- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

1) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Factor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar enak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta dan atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Di samping itu hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah:

a) Kualitas guru

Seorang guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian; kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar.²⁷

b) Metode mengajar guru

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.²⁸

c) Kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak

Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan

²⁷HC. Witherington, Lee J. Cronbach Bapemsi, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar* (Bandung: tp, 1982), hlm. 134.

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 65.

bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

d) Keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah

Fasilitas/perlengkapan di sekolah termasuk alat pelajaran itu sendiri erat hubungannya dengan belajar. Karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diadakan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Kenyataannya saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.²⁹

e) Keadaan ruangan

Ruangan yang baik dan bersih sangat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar siswa itu sendiri.

f) Jumlah murid perkelas

Jumlah siswa di kelas mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya 22 orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil; terjadi konflik.³⁰

g) Pelaksanaan tata tertib sekolah

Suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi

²⁹*Ibid.*, hlm. 65-68.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 184.

lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

3) Masyarakatnya

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat untuk belajar.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan Rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah terlalu rapat akan menganggu belajar. Rumah yang ada di depan jalan raya besar, suara lalu lintas yang bising akan sangat menganggu dalam belajar, sebaliknya bila tempat yang sepi, iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.³¹

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam belajar:

1. Kegairahan dan kesedian untuk belajar

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.

2. Membangkitkan minat murid

Seorang guru harus dapat membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar.

3. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik

4. Mengatur proses belajar-mengajar dan mengatur pengalaman belajar kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan terpadu, yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran lebih bermakna.

³¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 55-60.

5. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan yang nyata.
6. Hubungan manusiawi dalam proses belajar.³²

Secara alami, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, baik dalam proses belajar maupun untuk pencapaian hasil. Pada umumnya siswa yang mempunyai motivasi yang sangat tinggi mampu meraih keberhasilan atau prestasi. Dalam pembelajaran di kelas bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi. Seorang guru merasa sangat bersemangat ketika siswa yang dihadapi memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, guru bisa merasa kecewa ketika melihat siswanya tidak termotivasi terhadap pelajaran yang diajarkan atau terhadap cara dia mengajar.

Ada beberapa indicator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Namun keadaan sebaliknya bisa terjadi apabila ada sejumlah siswa yang mempunyai motivasi yang rendah, ada sejumlah indicator siswa yang mempunyai motivasi rendah:

1. Perhatian terhadap pelajaran kurang
2. Semangat juangnya rendah
3. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
4. Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas

³²Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 15-16.

5. Memiliki ketergantungan kepada orang lain
6. Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”
7. Daya konsestrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi fikirannya mungkin berada di luar kelas
8. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.³³

Dari indikator-indikator di atas menunjukkan bahwa di dalam proses belajar dan mengajar terdapat anak atau siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan rendah, motivasi siswa berbeda-beda. Oleh karena guru harus mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa yang mempunyai motivasi yang rendah, untuk siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi guru harus tetap memantau agar motivasi mereka bisa turun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri atas dua komponen yaitu, komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dari seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah sesuatu yang diinginkan seseorang serta tujuan yang menjadi arah tindakannya. Jadi komponen dalam adalah kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah kondisi yang ingin dicapai. Motivasi dibagi dua kelompok utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu keinginan bertindak yang disebabkan adanya faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu diri sendiri. Tingkah laku seseorang terjadi tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Di dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik akan terlihat tekun dalam belajarnya karena munculnya kebutuhan belajar dalam dirinya secara adanya keinginan untuk mencapai tujuan belajar yang sesungguhnya. Tujuan belajar yang sesungguhnya yakni untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Di dalam membangun dan mengembangkan motivasi siswa di dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang dapat disinergikan yakni:

1. Tataran di Luar Kelas

Ada sejumlah cara di dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dalam tataran di luar kelas, yaituL:

- a. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya persiapan dalam menghadapi kehidupan masa depan yang kemungkinan lebih banyak tantangan dan persaingan.

³³Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hlm. 184-185.

- b. Memberikan contoh kepada siswa tentang orang-orang sukses dalam kehidupan dan rahasia kesuksesan mereka patut ditiru.
 - c. Menunjukkan kepada siswa kegunaan materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.
 - d. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya berfikir dan bekerja semaksimal mungkin.
2. Tataran di dalam Kelas

Dalam membangun dan mengembangkan motivasi belajar siswa ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas, yaitu:

- a. Memberikan ganjaran kepada siswa untuk pekerjaan yang sudah diselesaikan.
- b. Target pencapaian belajar harus jelas. Siswa harus mengetahui kompetensi apa yang harus dicapai dan dikuasai setelah selesai proses pembelajaran.
- c. Kembangkan suasana yang memungkinkan siswa merasa diterima dan didukung.
- d. Usahakan merespon pertanyaan siswa secara positif dan segera memberikan pujian kepada siswa mampu mengajukan pertanyaan dengan baik.
- e. Dalam memberikan tugas, sebaiknya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sehingga tugas itu merasa ringan.
- f. Mengenalkan kepada siswa tentang “ketuntasan belajar”, yakni Kompetensi Dasar yang harus dicapai pada akhir proses belajar mengajar.
- g. Hindarkan kompetisi yang terlalu intens di antara siswa, karena kompetisi yang terlalu intens akan menimbulkan kecemasan siswa, justru yang perlu dikembangkan adalah mengembangkan motivasi untuk membangun kerjasama yang positif.
- h. Guru harus menunjukkan kemampuan menguasai bahan yang akan diajarkan.³⁴

Phil Louther dalam Elida Prayitno menjelaskan beberapa strategi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran agar para siswa termotivasi secara instrinsik:

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa.

³⁴Mohammad Asrori, *Psikologi...*, hlm. 186.

2. Member kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar.
3. Memberikan waktu ekstra yang cukup bagi para siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka.
4. Kedangkala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswanya.
5. Meminta para siswa untuk menjelaskan atau membacakan tugas-tugas yang dikerjakan.³⁵

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaanya karena pengaruh dari luar individu.³⁶ Motivasi ekstrinsik dapat memancing timbulnya motivasi intrinsik. Ada beberapa cara untuk membimbing siswa agar termotivasi secara ekstrinsik:

1. Awal proses pembelajaran dijelaskan dengan tujuan pembelajaran.
2. Memonitor kemajuan dan member penguatan kepada setiap siswa.
3. Menilai setiap tugas siswa dan memberikan komentar secara tertulis.
4. Siswa memiliki motivasi ekstrinsik dipasangkan dengan siswa yang mempunyai motivasi intrinsik.³⁷

Motivasi dihubungkan dengan belajar-mengajar, apabila ada soerang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk berbuat sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan demikian perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya dan kemudian mendorong seseorang agar mau melakukan sesuatu, yakni belajar. Dengan kata lain siswa tersebut perlu mendapatkan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau disingkat dengan motivasi.³⁸

Sardiman, berpendapat bahwa di dalam interaksi belajar-mengajar lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan *reinforcement*. Motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan untuk belajar, dalam hal ini motivasi meliputi dua hal, yaitu:

1. Mengetahui apa yang akan dipelajari.
2. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

³⁵Elida Prayitno, *Motivasi...*, hlm. 12.

³⁶*Ibid.*, hlm. 10.

³⁷*Ibid.* hlm. 16.

³⁸Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71-72.

Mempunyai motivasi diri untuk belajar adalah faktor yang paling penting bagi keberhasilan anak didik pada masa depan; di sekolah; di dunia kerja dan kehidupan pada umumnya. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berprestasi pada berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka yang memiliki cara untuk mengatasi rintangan yang ada, akan mampu mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki, dan berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan. Semakin besar motivasi belajar (apalagi jika belajar menjadi bagian dari kebiasaan, rutinitas, dan prioritas dalam kehidupan akan), maka semakin efektif dan harmonis mereka belajar dalam sebuah tempat yang disebut sekolah.

Menurut Dimyati dan Mudjiono, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauandan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

5. Unsur-unsur dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga

mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendingamiskan motivasi belajarnya.

Motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

1. Budaya

Setiap kelompok etnik mempunyai nilai-nilai tersendiri tentang belajar. Ibu-ibu kebangsaan Jepang lebih menekankan usaha (*effort*) daripada kemampuan (*ability*), dibandingkan dengan ibu-ibu kebangsaan Amerika yang mengutamakan penampilan sekolah yang baik. Sistem nilai yang dianut orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua secara mendalam dalam upaya-upaya untuk menanamkan energi si anak.

2. Keluarga

Faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Benjamin Bloom terhadap sejumlah profesional muda (28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya dalam berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurology, pianis, maupun olahragawan, menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan orang tua mereka. Mereka menunjukkan adanya keterlibatan langsung orang tua dalam belajar anak. Mereka melihat dorongan orang tua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka.

3. Sekolah

Peran guru dalam memotivasi anak juga tidak diragukan. Dibawah ini beberapa kualitas guru yang efektif dalam memotivasi anak, yaitu:

- a. Guru selaku manajer yang baik.
- b. Guru mengharapkan siswanya untuk menjadi murid yang sukses.
- c. Guru memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kapasitas muridnya.
- d. Guru memberikan umpan balik bagi muridnya.
- e. Guru memberikan tes yang adil.
- f. Guru menjelaskan criteria perilaku penilaian. Guru mau merangsang nalar anak.
- g. Guru membantu anak untuk menyadari pertumbuhan kompetensi dan penguasaan murid.

- h. Guru mampu bersikap empati. Guru menilai pengetahuan di atas nilai.³⁹

Ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi dalam belajar yaitu:

1. Member angka

Angka dalam belajar adalah merupakan symbol dari nilai kegiatan belajarnya, karena banyak siswa belajar justru untuk mencapai nilai yang baik dalam ulangan maupun dalam raport angka-angka yang baik, bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

2. Member hadiah

Hadiah bisa menjadi alternative untuk meningkatkan motivasi anak, namun kadang anak tidak tertarik dengan hadiah. Jadi, bisa jadi hadiah bisa menarik sebagian siswa dan juga kurang member daya tarik bagi sebagian siswa yang lain.

3. Saingan/kompetisi

Persaingan baik secara individu maupun kelompok bisa membuat siswa termotivasi, biasanya bisa diwujudkan dalam bentuk cerdas cermat, ataupun tugas kelompok.

4. *Igo-invovement*

Yakni menumbuhkan kesadaran pada siswa sebagai alat untuk memotivasi belajar siswa, persaingan baik individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

5. Member ulangan

Dengan member ulangan kepada siswa, siswa akan termotivasi untuk belajar yang lebih rajin dari biasanya, karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi. Namun harus diingat oleh guru bahwa sering mengadakan ulangan bagi siswa akan membosankan.

6. Mengetahui hasil

Setelah diadakan ulangan hendaknya guru memberitahukan hasil ulangan siswa, sehingga siswa mengetahui nilainya sendiri dan bagi guru bisa mengetahui tentang keberhasilannya dalam mengajarkan kepada siswanya.

³⁹*Motivasi Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*, dalam <http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/motivasi-belajar-faktor-faktor-yang.html>. diakses tanggal. 2 Maret 2012

7. Member pujián

Pujián merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik, oleh karena itu pemberiannya harus secara tepat sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negative, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.⁴⁰

Menurut Gage dan Barliner, cara meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Penggunaan pujián verbal
2. Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana
3. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi
4. Hadiah
5. Gunakan materi-materi yang sudah tertera dalam kurikulum
6. Pergunakan simulasi dan permainan
7. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.⁴¹

Agar motivasi belajar siswa tinggi, ada empat kondisi yang harus diperhatikan oleh seorang guru yakni:

1. Perhatian
Strategi untuk merangsang minat dan perhatian dapat dilakukan:
 - a. Penggunaan metode yang bervariasi
 - b. Penggunaan media dalam penyampaian materi
 - c. Gunakan peristiwa yang nyata, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep.
 - d. Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.
2. Relevansi

⁴⁰Sardiman AM., *Interaksi...*, hlm. 92-95.

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 177-178.

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi dengan kebutuhan serta kondisi siswa. Motivasi akan terpelihara jika mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Adapun strategi untuk menunjukkan relevansi ini adalah:

- a. Sampaikan kepada siswa yang dapat dilakukan dengan mempelajari materi pelajaran dan ini berarti harus menjelaskan tujuan instruksional.
- b. Jelaskan manfaat pengetahuan yang akan dipelajari.
- c. Berikan contoh, latihan atau tes yang langsung berhubungan dengan kondisi atau profesi tertentu.⁴²
3. Percaya diri

Merasa diri kompeten dan mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif, prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan yang membawa keberhasilan prestasi dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas.

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah:

- a. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil siswa.
- b. Susunlah pelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus.
- c. Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan control keberhasilan di tangan siswa sendiri.
4. Kepuasan

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, untuk itu akan menimbulkan motivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi tersebut dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) barupa pujian pemberian kesempatan.

Strategi untuk meningkatkan kepuasan:

- a. Gunakan pujian verbal dan umpan balik yang inofatif bukan ancaman dan sejenisnya.

⁴²Suci�ati, *Teori Belajar Mengajar dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 39-60.

- b. Meminta kepada siswa yang kemampuan lebih baik untuk membantu teman yang belum berhasil.
- c. Bandingkan prestasi dengan prestasi yang lalu dengan standar tertentu bukan dengan siswa lain.⁴³

Sebagai guru hendaknya memahami prinsip-prinsip motivasi agar lebih mudah di dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa prinsip motivasi yaitu:

- 1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukum.
- 4. Motivasi berhubungan erat dengan belajar.
- 5. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.

Motivasi melahirkan prestasi belajar, karena tinggi rendah motivasi siswa dalam belajar sangat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa.⁴⁴

Daftar Pustaka

- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Balai Pustaka. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2002.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Delphi, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Djamarah , Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Interaktif*. Jakarta: Rineka Cipta 2005.
- Drajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- HC. Witherington, Lee J. Cronbach Bapemsi, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: tp, 1982.

⁴³*Ibid.*, hlm. 60.

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 119-120.

- Indriawati, Sri. *Tesis, Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktifistik Di SLTP Khotijah Surabaya*. Jogjakarta: UNY, 2004.
- Jordan , Anne. *Approaches To Learning A Guide For Teachers*. New York: Mc Graw Hill, 2008.
- Kasim, Ismail Hasan. *pengertian strategi, pendekatan, model, teknik dan model pembelajaran*, <http://ismailbugis.wordpress.com/2011/-6/19/pengertian-strategi-pendekatan-model-teknik-dan-metode-pembelajaran/>.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah, Petunjuk Para Orang Tua Dan Guru*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Prayitno, Elida. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Reid Gavin. *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Richards , Jack. C. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Malaysia: Longman Group, 1999.
- Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Sardiman AM., *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* .Jakaarta: Rajawali Press, 2011.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suciyyati. *Teori Belajar Mengajar dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Suharsimi, Tin. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogjakarta: Kanwa Publisher, 2009.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Usman , Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.